

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa sangat berperan untuk berkomunikasi antar manusia dan ini sangat memudahkan kita untuk mengerti apa yang ingin disampaikan oleh orang lain, namun bahasa juga menjadi salah satu masalah jika kita berkomunikasi dengan orang dengan bahasa yang berbeda, oleh karena itu tidak sedikit orang yang ingin belajar bahasa asing selain dari bahasa ibu. Bahasa Jepang di dunia saat ini memiliki banyak peminatnya, hal tersebut dapat dilihat dari hasil survei yang dilakukan JF pada tahun 2018,

	Hasil Survey Tahun 2015	Hasil survey 2018 (Tentative)	Meningkat atau menurun
Jumlah Institusi	16.179 Institusi	18.604 Institusi	+2.425 Intitusi (+15.0%)
Jumlah Guru	64.108 Orang	77.128 Orang	+13.020 Orang (+20.3%)
Jumlah Peserta Didik	3.655.024 Orang	3.846.773 Orang	+191.749 Orang (+5.2%)

Gambar 1.1. Tabel Survei Dari Jumlah Intitusi, Guru dan Peserta Didik yang Dilakukan Oleh Japan Foundation

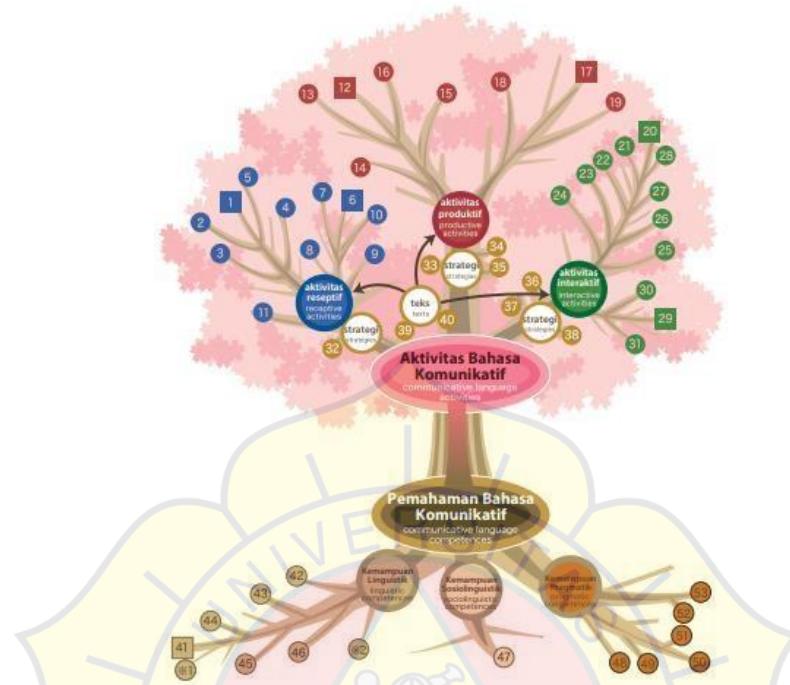
Berdasarkan table diatas terdapat 3.846.773 Peserta Didik yang tercatat dari hasil survei yang dilakukan pada 142 negara dan wilayah yang lebih banyak 5 negara dari survei sebelumnya dan Indonesia berada di posisi ke-2 dari 10 negara yang memliki peminat terbanyak.

10 Negara/Wilayah Teratas dengan Jumlah Pelajar		
Negara/ wilayah	Jumlah peserta didik tahun 2018 (orang)	Jumlah kenaikan/penurunan (orang)
1 China	1,004,625 Orang	+51,342 Orang
2 Indonesia	706,603 Orang	Δ38,522 Orang
3 Korea Selatan	531,511 Orang	Δ24,726 Orang
4 Australia	405,175 Orang	+47,827 Orang
5 Thailand	184,962 Orang	+11,145 Orang
6 Vietnam	174,461 Orang	+109,598 Orang
7 Taiwan	170,159 Orang	Δ49,886 Orang
8 Amerika Serikat	166,565 Orang	Δ49,886 Orang
9 Filiphina	51,892 Orang	+1,854 Orang
10 Malaysia	39,247 Orang	+6,023 Orang

Gambar 1.2. Tabel data 10 negara teratas dengan jumlah pelajar

Berdasarkan tabel diatas ini menandakan bahwa peminat bahasa Jepang di Indonesia itu tinggi, yaitu ada 706.603 pembelajar (<https://www.jpj.go.jp/j/about/press/2019/029.html>).

Untuk memahami bahasa Jepang, berbagai konsep pembelajaran bisa kita temui, salah satunya konsep pohon jf standard yang dikemukakan oleh Japan Foundation.



Gambar 1.3 Pohon JF Standard

Berdasarkan gambar diatas ialah gambaran dari Pohon JF Standard, Konsep JF Standard adalah “bahasa Jepang demi terciptanya sikap saling memahami”. Dengan didasarkan pemikiran tersebut, diatur hubungan antara pemahaman bahasa komunikatif dan aktifitas bahasa komunikatif yang disebut sebagai Pohon JF Standard. Untuk bisa berbahasa asing dibutuhkan 3 kemampuan yang menjadi akar yaitu kemampuan linguistik yang berhubungan dengan kosakata, tata bahasa, pelafalan, huruf, dan penulisan, kemampuan sosiolinguistik yang menggunakan bahasa secara tepat dengan memperhatikan hubungan dengan lawan bicara yang berkaitan dengan budaya dan sosial, dan kemampuan pragmatik yang ditangkap oleh dua kompetensi yaitu kompetensi percakapan dan kompetensi menggunakan bahasa secara tepat dalam berkomunikasi(JF Standard for Japanese-Language Education Guidebook for Users[New Edition]). Seperti informasi di atas, sebagai pembelajar bahasa Jepang memiliki kemampuan

komunikasi itu bukan hanya menguasai bahasa saja, tetapi dari sisi budaya juga harus dikuasai.

Melihat 3 kompetensi yang menjadikan akar dalam pembelajaran bahasa Jepang, jika dihubungkan dengan semua mata kuliah bahasa Jepang di Universitas Darma Persada dan dihitung persentasenya, dari total 52 matakuliah bahasa Jepang terdapat 22 (42%) mata kuliah yang mempelajari kemampuan linguistic atau gramatikal, 6 (12%) mata kuliah yang mempelajari kemampuan sociolinguistik atau budaya, dan 24 (46%) mata kuliah yang mempelajari kemampuan pragmatik. (kurikulum 2017 UNSADA). Berdasarkan data tersebut mata kuliah yang mempelajari kemampuan sociolinguistik atau budaya masih sangat sedikit yang artinya tidak seimbang dengan akar 3 kompetensinya, untuk membuatnya menjadi seimbang maka butuh asupan penelitian yang membahas tentang budaya.

Fishman (1972) merumuskan tiga keterkaitan erat antara bahasa dan budaya dengan menyatakan bahwa bahasa merupakan “bagian”, “index”, dan “simbolik” budaya. Sebagai “bagian” dari budaya, bahasa berperan penting sebagai jembatan dalam pemahaman budaya terutama bagi mereka yang ingin belajar banyak mengenai budaya tersebut. Sebagai “index” budaya, bahasa mengungkap cara berfikir atau pengorganisasian pengalaman dalam budaya tertentu. Sebagai “simbolik” budaya, pergerakan dan konflik bahasa mendaya gunakan bahasa sebagai simbol untuk memobilisasi populasi dalam mempertahankan (atau menyerang) dan mendukung (atau menolak) budaya-budaya yang berkaitan dengannya (Risager, 2006). Ini membuat bahasa saling berkaitan erat dengan budaya, namun sesuai data yang dipaparkan di paragraf sebelumnya komposisi dari matakuliah di UNSADA masih sedikit yang membahas budaya yang menyebabkan tidak seimbangnya untuk mempelajari bahasa asing.

Budaya menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang “bedadab dan maju”, dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah (kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budaya). Yang artinya budaya ialah

cara hidup yang dimiliki suatu kelompok orang yang terus berkembang dan diteruskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari berbagai unsur yang, termasuk bahasa dan cara menjalani hidup. Bahasa sama seperti budaya, merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia yang membuat banyak orang berfikir diturunkan secara genetis. Ketika seseorang mencoba berkomunikasi dengan orang-orang yang budaya yang berbeda dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, hal tersebut berarti budaya itu dipelajari.

Budaya yang akan disoroti dalam penelitian ini adalah budaya transportasi khususnya budaya penggunaan sepeda, bersepeda bukan hanya sekedar budaya melainkan sudah menjadi gaya hidup masyarakat Jepang yang diturunkan dari generasi ke generasi, dipakai oleh banyak kalangan baik itu laki-laki, perempuan, anak-anak, maupun orangtua. Sepeda juga termasuk ramah dikantong dalam segi perawatan dan perbaikan, karena itu juga jumlah pengguna sepeda di Jepang lebih banyak dibanding pengendara mobil atau sepeda motor pribadi. Di Jepang, pergi kemana saja dapat ditempuh dengan naik kereta. Namun, mudahnya menggunakan sarana kereta membuat kereta padat penumpang. Ditambah lagi tidak sedikit orang-orang harus berjalan kaki yang tidak dekat untuk ke stasiun kereta. Namun ada sarana lain yang juga banyak dipakai masyarakat Jepang, yaitu memakai sarana sepeda. Tetapi bersepeda juga memiliki aturan dan kebijakan yang harus di taati, salah satunya adalah pengendara sepeda harus mendaftarkan sepeda atau bouhan touroku, seperti nomor polisi untuk kendaraan di Indonesia(syakuur,A.2022). ini menandakan bahwa sepeda sudah menjadi bagian dari kehidupan di masyarakat Jepang.

Di Indonesia pengguna sepeda atau pesepeda mengalami peningkatan yang cukup pesat. Berdasarkan survey The Institute for Transportation and Development Policy (ITDP) pengguna sepeda meningkat 10 kali lipat atau meningkat 1000 persen saat PSBB Jakarta, dibandingkan dengan pada Oktober 2019(TEMPO.CO 5 Juli 2020). Pada tanggal 11 maret 2020 *World Health Organization* (WHO) menetapkan virus corona atau

Doronavirus Disease 2019 (COVID-19) sebagai jenis virus baru dan belum pernah teridentifikasi sebelumnya pada manusia sebagai pandemi (WHO, 11 Maret 2020). Adanya pandemi Covid-19 ini membuat masyarakat Indonesia semakin sadar akan pentingnya menjaga kesehatan untuk meningkatkan imunitas agar tidak mudah sakit dengan harapan terhindar dari virus Covid-19 tersebut. Pada saat pandemi Covid-19 ini banyak masyarakat yang melakukan aktifitas fisik di luar rumah yang mengakibatkan kerumunan namun tetap mematuhi protokol kesehatan seperti lari, jogging, hingga bersepeda.

Selain menjadi untuk olahraga, sepeda juga sudah menjadi gaya hidup dan *trend* bagi masyarakat. Seiring waktu berjalan, minat masyarakat untuk bersepeda juga semakin tinggi. Dengan semakin tingginya minat masyarakat tersebut membuat pemerintah setempat menciptakan beberapa kebijakan mengenai pengguna sepeda. Dibuatnya kebijakan bersepeda untuk memfasilitasi dan menertibkan atau pun memberikan keselamatan bagi para pengendara sepeda atau pengendara lainnya. Seperti yang tertuang pada *Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan* (Indonesia) pada pasal 62 menyebutkan bahwa “Pemerintah harus memberikan kemudahan berlalu lintas bagu pesepeda. Pesepeda berhak atas fasilitas pendukung keamanan, keselamatan, ketertiban, dan kelancaran dalam berlalu lintas”. Dengan dibuatnya peraturan tersebut diharapkan dapat mengurangi kemungkinan adanya kejadian yang tidak diinginkan.

Namun, *Bike To Work* (B2W) telah mencatat sepanjang Januari hingga November 2021, terdapat 63 kasus kecelakaan lalu lintas yang melibatkan pesepeda. Akibat kecelakaan lalu lintas, dari 63 kasus 36 kasus diantaranya memakan korban jiwa (Kumparan, 18 November 2021). Ini dapat terjadi dikarenakan masih ada yang tidak mengikuti peraturan yang ada dan tidak menerapkan dengan benar. masih ada beberapa pesepeda yang tidak menggunakan jalur yang sudah disediakan atau masih ada pengendara sepeda yang bersepeda secara ugal-ugalan jalan. Ditambah

kurangnya kebijakan mengenai fasilitas untuk pesepeda di Indonesia, seperti tempat parkir sepeda atau jalur sepeda, membuat pesepeda memarkirkan sepedanya di sembarang tempat atau tidak sedikit pesepeda mengendarai sepeda mereka di jalan kendaraan bermotor.

Di Jepang, pada tahun 2022 kecelakaan sepeda tercatat 69.985 kasus meningkat 291 dari tahun sebelumnya (Japan National Police Agency). Tingginya angka kecelakaan di Jepang yang melibatkan pesepeda di Jepang disebabkan pengguna dan intensitas sepeda di Jepang jauh lebih aktif dibanding di Indonesia itu karena sepeda di Jepang sudah menjadi bagian dari keseharian masyarakat Jepang, bisa dilihat saat menunggu lampu merah di persilangan jalan pesepeda di Jepang jauh lebih banyak dibanding di Indonesia. Hal ini wajar mengapa angka kecelakaan di Jepang lebih tinggi dibanding di Indonesia.

Pemerintah Jepang telah mengeluarkan peraturan atau kebijakan yang ketat mengenai bersepeda dan tidak ada kekurangan di fasilitas untuk pesepeda. Pemerintah Jepang pun juga memberi fasilitas kursus untuk pengendara sepeda dan membuat 5 peraturan penting untuk pengendara sepeda yang aman contohnya seperti berkendaralah di sisi kiri jalan pejalan kaki diprioritaskan keculi trotoar, nyalakan lampu saat malam hari, kenakan helm, dan lainnya (Japan National Policy Agency). Indonesia perlu belajar dengan Negara Jepang. Di benua Asia, Jepang adalah salah satu Negara yang memiliki budaya bersepeda, meskipun angka kecelakaan yang melibatkan pengguna sepeda di Jepang lebih tinggi, namun peraturan kebijakan dan fasilitas untuk pengguna sepeda di Jepang lebih ketat dan maju, ini menjadi salah satu contoh untuk Indonesia supaya peraturan kebijakan untuk pesepeda lebih maju dan pesepeda juga tidak kurang terfasilitasi. Hanya saja penelitian yang berkaitan dengan sepeda di Jepang masih minim.

Demi berjalannya penelitian ini, penulis membutuhkan informasi dari orang-orang atau teman dan kerabat penulis yang sedang tinggal di Jepang untuk membantu penulis menyelesaikan penelitiannya, untuk melihat kondisi budaya bersepeda di Jepang selama ini seperti apa. Hanya

saja penelitian yang berkaitan dengan sepeda di Jepang masih minim. Oleh karena itu, melihat budaya bersepeda dari sudut pandang orang asing belum ada penulis tertarik melakukan penelitian mengenai budaya “bersepeda masyarakat Jepang” yang berjudul “Regulasi Dan Infrastruktur Di Jepang Yang Lebih Menguntungkan Pengguna Sepeda Di Jepang”.

## 1.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu bertujuan untuk memperoleh perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam pendahuluan ini peneliti mencantumkan hasil hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Tanu Iswanatono dan Elvira Angelia Mangori Kadembo dalam jurnal berjudul “Analisa Perilaku Happy Goes Terhadap Marka Utuh di Jalan Darmo Surabaya” tahun 2021. Penelitian ini menjelaskan tentang jauh sebelum trend bersepeda melanda hampir dari seluruh pelosok negri sudah menggunakan sepeda untuk membantu pekerjaan atau hanya sekedar untuk olahraga, namun ini menjadi gaya hidup baru semenjak ada adanya Covid-19 bahkan sampai menghidupkan komunitas komunitas yang sudah tidak aktif menjadi aktif kembali, dan tidak sedikit juga yang menjadikan sepeda sebagai transportasi utama untuk bekerja. Dengan menjamurnya pesepeda di Surabaya juga menimbulkan dampak negatif yaitu rentannya kecelakaan dikarenakan belum adanya fasilitas seperti marka jalan yang melibatkan pesepeda disurabaya dan ini menjadi persamaan yang akan diteliti oleh penulis namun yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini ialah penulis melakukan penelitian di Jepang,.
2. Syakuur, Athiyatusy dalam skripsi berjudul “Analisis Budaya Bersepeda Dalam Kehidupan Masyarakat Tokyo” tahun 2022. Penelitian ini menjelaskan tentang mudah, cepat dan terjangkaunya harga jika menggunakan sepeda dibanding menggunakan kendaran bermotor pribadi yang terbilang mahal mulai dari perawatan, parkir maupun tarif tol dan dekatnya perpindahan dari tempat ke tempat lain

terbilang cukup dekat maka dari itu menggunakan sepeda saja sudah cukup. Persamaan dari penelitian ini adalah objek penelitiannya yaitu budaya bersepeda pada masyarakat Jepang, namun yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah objek yang di teliti seperti aturan dan kebijakan secara resmi di Jepang apakah sesuai dengan kenyataannya dan di implementasikan atau tidak oleh pesepeda menurut sudut pandang orang asing yang tinggal di Jepang.

### **1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, penulis telah mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya penelitian tentang budaya yang dibutuhkan peserta didik bahasa Jepang di Indonesia dibanding penelitian tentang linguistik dan pragmatik sebagai 3 kompetensi dasar yang harus dikuasai menurut pohon JF standard.
2. Munculnya banyak masalah social terkait dengan sepeda di Jepang dan di Indonesia.

### **1.4 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis hanya berfokus pada penelitian yang akan dilakukan dengan survey kepada responden orang Indonesia yang tinggal di Jepang membatasi dengan tidak membatasi umur dan berapa lamanya tinggal di Jepang mengingat tidak mudahnya untuk mendapatkan responden.

### **1.5 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan yang diambil pemerintah Jepang berkaitan dengan sepeda?
2. Bagaimana sudut pandang orang Indonesia yang tinggal di Jepang tentang budaya bersepeda di Jepang?

### **1.6 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:



1. Untuk mengetahui apakah pesepeda di Jepang menaati aturan yang sudah ditetapkan?
2. Untuk mengetahui apakah pesepeda di Indonesia menaati aturan seperti pesepeda di Jepang?

## **1.7 Landasan Teori**

### **Budaya**

Pengertian “budaya” menurut Clyde Kluckhohn dan William Henderson Kelly dalam bukunya *The concept of culture* adalah semua rancangan hidup yang diciptakan secara historis baik secara eksplisit, implisit, rasional, irasional, dan nonrasional yang ada pada waktu tertentu sebagai panduan potensial dalam perilaku manusia.

### **Transportasi**

Menurut Morlok (1978), transportasi didefinisikan sebagai kegiatan memindahkan atau mengangkut sesuatu dari suatu tempat ke tempat lain.

Menurut Steenbrink(1974), transportasi adalah perpindahan orang atau barang dengan menggunakan alat atau kendaraan dari dan ke tempat-tempat yang terpisah secara geografis.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa transportasi adalah alat yang digunakan manusia untuk melakukan perpindahan tempat dari suatu tempat ke tempat lain.

### **Budaya Transportasi di Indonesia**

Menurut Dr. Yayat Supriatna(2018), pergeseran budaya transportasi di Indonesia dari sepeda ke kendaraan bermotor. Ia menyoroti pentingnya upaya untuk membangkitkan kembali budaya transportasi sepeda di Indonesia dengan memperkuat infrastruktur sepeda dan meningkatkan kesadaran masyarakat.

Menurut Prof. Dr. Saut Sagala (2015), peran budaya dalam membentuk preferensi transportasi di Indonesia. Ia menekankan bahwa faktor budaya seperti harga diri, kepraktisan, dan status sosial mempengaruhi keputusan masyarakat dalam memilih moda transportasi.

Menurut uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa budaya transportasi di Indonesia mulai menurun untuk membangkitkannya dibutuhkan infrastruktur sepeda dan budaya transportasi juga dilihat dari fungsi dan status social juga mempengaruhi masyarakat dalam memilih transportasi yang ingin digunakan.

### **Budaya Transportasi di Jepang**

Menurut Dr. Carey J. Humphreys (2012), pentingnya norma social dan kesopanan dalam budaya transportasi di Jepang. Ia menyoroti kepatuhan dan ketaatan yang tinggi terhadap aturan dan etika di dalam transportasi publik Jepang.

Menurut Dr. Ryuichi Kitamura (2010), Perubahan budaya transportasi di Jepang, Ia menyoroti fenomena penurunan penggunaan sepeda dan meningkatnya ketergantungan pada kendaraan pribadi, serta upaya pemerintah untuk mendorong mobilitas berkelanjutan dan transportasi publik yang lebih efisien.

Berdasarkan uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa budaya transportasi di Jepang itu sangatlah memperhatikan aturan dan norma norma yang ada di masyarakat dan terdapat perubahan budaya transportasi menjadi menggunakan transportasi pribadi di pada saat ini namun pemerintah terus memikirkan agar mendorong masyarakat untuk menggunakan transportasi publik untuk mobilitas yang lebih efisien.

### **Sepeda**

Sepeda menurut KBBI kendaraan roda dua atau tiga, mempunyai setang, tempat duduk, dan sepasang pengayuh yang digerakan kaki untuk menjalankannya.

Sepeda menurut pengertian bahasa Indonesia adalah kendaraan roda dua yang digerakkan oleh tenaga manusia melalui pengayuh atau pedal. Sepeda biasanya terdiri dari kerangka atau rangkaian pipa yang menjulang, dua roda, system pengereman, dan sambungan rantai yang menghubungkan roda belakang dengan pedal. Sepeda digunakan untuk berbagai keperluan, seperti transportasi, olahraga, dan rekreasi.

Kesimpulan yang diambil penulis berdasarkan uraian di atas adalah bahwa sepeda adalah alat transportasi roda dua atau tiga yang digunakan manusia untuk berpindah dari suatu lokasi ke lokasi lainnya yang menggunakan tenaga manusia.

### **Pandemi**

Menurut KBBI, pandemi merupakan wabah yang bejangkit serempak dimana-mana, meliputi daerah geografi yang luas.

Menurut WHO Pandemi didefinisikan sebagai “epidemi yang terjadi di seluruh dunia, atau wilayah yang luas, melintasi batas internasional dan biasanya memengaruhi sejumlah besar orang”. Definisi klasik tidak mencakup apapun tentang kekebalan populasi, virology, atau tingkat keparahan penyakit dengan definisi ini, pandemi dapat dikatakan terjadi setiap tahun di setiap belahan selatan dan utara yang beriklim sedang. Mengingat epidemi musiman melintas batas internasional dan mempengaruhi sejumlah besar orang. Namun, epidemi musiman tidak dianggap sebagai pandemi.

Pandemi digambarkan sebagai epidemi dalam skala besar. Pandemi juga dapat dikatakan sebagai penyakit menular.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pandemi merupakan suatu wabah penyakit yang telah menyebar sangat luas di seluruh dunia dan menular dengan cepat. Dan menjadi sebuah masalah besar bagi seluruh warga di dunia.

### **Kebijakan**

Kebijakan menurut KBBI adalah kepandaian, kemahiran, kebijaksanaan, Atau rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak (tentang pemerintahan, organisasi dan sebagainya) pernyataan, cita-cita, tujuan, prinsip, atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran.

Kebijakan menurut pengertian bahasa Indonesia adalah seperangkat peraturan, keputusan, atau tindakan yang ditetapkan oleh suatu organisasi

atau pemerintah untuk mencapai tujuan tertentu. Kebijakan dapat meliputi berbagai bidang, seperti kebijakan ekonomi, kebijakan sosial, kebijakan lingkungan, dan sebagainya. Sumber kebijakan dapat berasal dari berbagai macam sumber, tergantung pada jenis kebijakan yang dibuat. Beberapa sumber kebijakan yang umum meliputi:

1. Undang-Undang: kebijakan dapat didasarkan pada undang-undang yang sudah ada atau undang-undang baru yang dibuat untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Peraturan Pemerintah: peraturan pemerintah merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan undang-undang atau mengatur kegiatan tertentu.
3. Kebijakan Organisasi: organisasi atau perusahaan juga memiliki kebijakan internal yang ditetapkan untuk mengatur kegiatan dan menjaga operasi organisasi.
4. Kebijakan Internasional: kebijakan dapat juga berasal dari perjanjian internasional atau kesepakatan antar negara.
5. Kebijakan Publik: kebijakan publik dapat dibuat oleh pemerintah atau lembaga publik lainnya untuk mencapai tujuan tertentu dalam masyarakat atau lingkungan yang lebih luas.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis menyimpulkan bahwa kebijakan adalah sebuah aturan keputusan yang ditetapkan oleh pemerintah atau organisasi bisa dalam bentuk undang undang yang ditujukan kepada masyarakat untuk kenyamanan bersama.

## **1.8 Jenis dan Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisi yang melalui pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menemukan informasi sebanyak-banyaknya dari sebuah fenomena social, yang bersumber dari jurnal, artiker, narasumber dan penelusuran internet yang berkaitan dengan skripsisehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Teknik pengumpulan yang dilakukan dengan cara penyebaran *Google Form* ke komunitas dan orang yang bekerja menggunakan sepeda yang melewati kawasan Sudirman dan dilakukan dokumentasi berupa gambar maupun video sebagai bahan penelitian.

## 1.9 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang aturan-aturan, kebijakan, fasilitas maupun keresahan apa saja yang dialami pengguna sepeda di kawasan sudirman dan apa yang diharapkan pesepeda untuk kedepannya.

### 2. Bagi pembaca

Pentingnya edukasi sebelum menggunakan sepeda agar mengetahui kebijakan dan aturan yang sudah di tetapkan, lalu mengetahui bahwa tidak hanya kendaraan bermotor namun pesepeda juga bagian dari pengguna jalan yang harus diberi ruang.

## 1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Agar mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, penulis menggunakan sistematis penulisan yang terdiri dari empat bab sebagai berikut :

### **Bab I Pendahuluan**

Berisi uraian mengenai latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, jenis dan metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyusunan skripsi.

### **Bab II Kajian Pustaka**

Bab ini memuat pemaparan berbagai teori dan pengetahuan yang relevan mengenai konsep pohon JF standard, sejarah dan perkembangan sepeda, kebijakan, peraturan, dan fasilitas bagi pengguna sepeda dengan isu-isu terkait sejarah, budaya, dan masyarakat Jepang dan Indonesia yang diteliti dari berbagai referensi ilmiah (buku, artikel, jurnal,

dokumen resmi, dan sebagainya). Bab ini berisi pemahaman dasar terkait sebagai landasan pengetahuan yang mengantarkan peneliti untuk masuk ketahap pembahasan data penelitian.

### **Bab III Data dan Analisis**

Pada bab ini, berisi uraian mengenai aturan kebijakan yang ada di Jepang apakah di praktikan di jalan sesuai aturan yang ada atau tidak dan bagaimana peraturan yang ada di Indonesia. Yang memiliki kesamaan, perbedaan dan faktor-faktor penyebabnya. Serta, dampak yang dirasakan bagi pengguna sepeda.

### **Bab IV Simpulan**

Pada bab ini, memuat kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang penulis lakukan, sekiranya dapat berguna bagi pengembang penelitian selanjutnya.

